

# **PENGEMBANGAN PESANTREPRENUER BERBASIS PENERAPAN BUDIDAYA AYAM KAMPUNG UNGGUL**

**Irwantoro<sup>1</sup>, Lukman Arief<sup>2</sup>, Anggraeni Rahmasari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Balitbang Provinsi Jawa Timur, Surabaya

<sup>2</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya

<sup>2</sup> Universitas Bhayangkara, Surabaya

Email: <sup>1\*</sup>[irwanliitbangjatim@yahoo.co.id](mailto:irwanliitbangjatim@yahoo.co.id),

## **1. Pendahuluan**

Berdasarkan data tercatat bahwa konsumsi daging ayam ras per kapita/tahun masyarakat Indonesia pada 2017 sebesar 5,68 kg per kapita/tahun meningkat 573 gram (11,2%) dibanding konsumsi tahun sebelumnya. Sementara untuk konsumsi daging ayam kampung 782 gram per kapita/tahun naik 156 gram (24,9%) dari tahun sebelumnya. Data tersebut menunjukkan peningkatan konsumsi daging ayam kampung yang perlu di penuhi kebutuhannya. Sebagaimana diketahui masyarakat luas, pasar daging ayam kampung merupakan jenis komoditas yang masih tergolong mahal. Ayam bukan ras (buras) atau ayam kampung banyak dijumpai di daerah pedesaan dan hampir setiap rumah tangga memeliharanya. Hal ini disebabkan pemeliharaan ayam buras relatif mudah dan tidak membutuhkan modal besar, dapat beradaptasi dengan lingkungan dan mampu memanfaatkan limbah serta dapat diusahakan oleh setiap lapisan masyarakat tanpa mengganggu lahan usaha tani lainnya. Dengan kata lain, usaha ini hanya merupakan pelengkap, tanpa didorong oleh manfaat lain dari hasil ternak ayam tersebut (Pramudyati, 2009).

Menurut Yuwono & Prasetyo (2013), usaha ayam kampung memberikan kinerja yang bagus melalui peningkatan sistem pemeliharaan dari yang awalnya semi intensif menjadi intensif dan mengarah kepada usaha agribisnis. Lebih lanjut Iskandar (2006) menyatakan bahwa ayam lokal mempunyai potensi besar untuk dikembangkan menjadi suatu industri perunggasan rakyat sehingga kemitraan dengan pemerintah dalam bentuk program dan proyek seyogyanya dapat mempercepat perkembangan industri ayam lokal. Lebih lanjut dinyatakan bahwa peternak-peternak swakarsa

dapat dijadikan mitra usaha untuk menjembatani upaya pemerintah dengan masyarakat peternak sebagai produsen pedesaan.

Melihat realitas yang berkembang saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa gerak ekonomi global sudah semakin terasa sehingga perlu untuk membangun sumberdaya manusia yang kompeten dan siap bersaing. Maka dari itu kebutuhan akan pengembangan kewirausahaan tidak dapat ditunda ataupun diabaikan lagi. Berangkat dari hal itu, untuk menerapkan pengembangan kewirausahaan sebagaimana dimaksud, salah satu lembaga pendidikan yang dapat membantu dalam membangun dan mengembangkan kegiatan wirausaha adalah pesantren. Meskipun pesantren pada awalnya hanya memposisikan dirinya sebagai tempat menimba ilmu. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, pesantren dituntut untuk melakukan perubahan dalam sistem tatanan pembelajaran. Melihat realitas yang berkembang saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa gerak ekonomi global sudah semakin terasa sehingga perlu untuk membangun sumber daya santri yang kompeten dan siap bersaing. Pesantren mempunyai peran penting dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya. Seperti halnya, untuk membangun jiwa wirausaha santri. Peran penting yang membuat nilai plus dalam pelatihan kewirausahaan di lingkungan pesantren karena mereka tidak hanya mendapatkan ilmu agama namun juga ilmu tentang dunia wirausaha akan tetapi juga mendapatkan nilai-nilai keislaman serta pendidikan akhlak yang didapat selama menjadi santri di pondok pesantren.

Pengembangan wirausaha dikalangan pesantren juga telah tumbuh di Jawa Timur melalui program One Pesantren One Product (OPOP) yang merupakan bagian dari program Gubernur dan Wakil Gubernur Jatim yang tertuang dalam Nawa Bhakti Satya pilar ke 7, yakni Jawa Timur Berdaya. OPOP adalah suatu program peningkatan kesejahteraan berbasis pondok pesantren melalui pemberdayaan santri, pesantren, serta alumni pesantren dan masyarakat. Potensi ekonomi di pesantren cukup besar, namun kondisi pengembangan kewirausahaan di pondok pesantren sekarang ini masih banyak yang pasif, sehingga perlu ada program untuk mengaktifkan kembali.

Dalam pengembangan pesantrenpreneur di kalangan santri dengan melakukan pengembangan usaha yang sesuai dan digali dari potensi kearifan lokal yang juga merupakan hasil inovasi masyarakat yaitu berupa budidaya ayam kampung unggul yang diharapkan akan dapat membangun kewirausahaan pesantren dari hulu sampai hilir disamping itu juga untuk menjaga ketahanan pangan berupa daging ayam kampung di lingkungan pesantren pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.. Adapun sasaran dalam penerapan inovasi budidaya ayam kampung unggul sebagai upaya pengembangan pesantrenpreneur di Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan inovasi budidaya ayam kampung unggul
- b. Terwujudnya pesantrenpreneur berbasis budidaya ayam kampung unggul
- c. Menjaga ketahanan pangan berupa daging ayam kampung melalui pesantren.

## **2. Kajian Teori**

Menurut Yuwono & Prasetyo (2013), usaha ayam kampung memberikan kinerja yang bagus melalui peningkatan sistem pemeliharaan dari yang awalnya semi intensif menjadi intensif dan mengarah kepada usaha agribisnis. Lebih lanjut Iskandar (2006) menyatakan bahwa ayam lokal mempunyai potensi besar untuk dikembangkan menjadi suatu industri perunggasan rakyat sehingga kemitraan dengan pemerintah dalam bentuk program dan proyek seyogyanya dapat mempercepat perkembangan industri ayam lokal. Lebih lanjut dinyatakan bahwa peternak-peternak swakarsa dapat dijadikan mitra usaha untuk menjembatani upaya pemerintah dengan masyarakat peternak sebagai produsen pedesaan.

Dalam konsep pesantrenpreneur tidak dapat dipisahkan dengan pemberdayaan dan kewirausahaan dimana menurut Agus Syafi'i (Edy Soeharto, 2017), tujuan pemberdayaan ialah mendirikan atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih seimbang untuk mencapai suatu kemandirian. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang telah mereka lakukan. Kemandirian seseorang merupakan kondisi yang dialami oleh

seseorang yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan, dan melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan kemampuan yang dimilikinya. (Elkana, 2012)

Kewirausahaan berasal dari istilah entrepreneurship yang sebenarnya berasal dari kata enterpreneur yang artinya suatu kemampuan dalam berfikir inovatif dan kreatif yang dapat dijadikan sumber daya, dasar, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam pengertian ini, Marzuki Usman (Daryanto, 2013) mengatakan entrepreneur adalah seorang yang memiliki kombinasi unsur elemen internal yang meliputi komunikasi, kombinasi, inovasi, visi optimisme, dorongan semangat dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha. Kewirausahaan menurut Ensiklopedia Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen adalah seseorang yang mampu melihat peluang, mencari dana beserta sumber daya lainnya untuk memenuhi perlengkapan dalam memasuki peluang tersebut, dan berani mengambil resiko dalam menjalankan usahanya tersebut (Sukmadi, 2016).

Maka dapat disimpulkan pemberdayaan adalah motivasi, dorongan kepada seseorang yang lemah untuk merubah sosial, atau juga bisa diartikan mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang, sedangkan kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat luas. Pemberdayaan kewirausahaan adalah suatu motivasi atau dukungan pada seseorang melalui bidang usaha yang dijalankan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang. Pada dasarnya dalam rangka pemberdayaan santri akan berlangsung secara bertahap, diantaranya adalah tahap penyadaran, *enabling* atau *capacity building* dan *empowering*. (Ambar, 2017).

### **3. Metode Pelaksanaan**

Lokasi kegiatan "Penerapan Budidaya Ayam Kampung Unggul Sebagai Upaya Pengembangan Pesantrenpreneur di Jawa Timur" dilaksanakan di

Kabupaten Malang. Adapun sasaran kegiatan ini adalah Pondok Peantren An Nashr, Desa Sukolilo Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Beberapa hal yang menjadi ruang lingkup dalam penerapan budidaya ayam kampung unggul sebagai upaya pengembangan pesantrenpreneur di Jawa Timur antara lain :

- a. Membangun dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada santri di Pondok Pesantren An Nashr, Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang;
- b. Melaksanakan kegiatan FGD dan pelatihan berkaitan dengan budidaya ayam kampung unggul dari hulu sampai hilir dengan mengundang inovator ayam kampung unggul yang dilaksanakan di Pondok Pesantren An Nashr, Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang;
- c. Melakukan evaluasi terhadap penerapan penerapan budidaya ayam kampung unggul sebagai upaya pengembangan pesantrenpreneur di Pondok Pesantren An Nashr, Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Untuk menerapkan budidaya ayam kampung unggul sebagai upaya pengembangan pesantrenpreneur, didahului dengan melaksanakan survey awal ke Kabupaten Malang, kemudian ditetapkan lokus penerapan budidaya ayam kampung unggul pada Pesantren An Nashr, Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Pondok Pesantren An Nashr berada dibawah Yayasan Pesantren dan Pendidikan An Nashr didirikan pada tahun 2007 dipimpin oleh KH. Muhammad Taufik beralamat di Jl. A. Yani No. 100, Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang.

Setelah melaksanakan survey pendahuluan maka dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dan pelatihan kewirausahaan berkaitan dengan budidaya ayam kampung unggul yang dilaksanakan di Pondok Pesantren An Nashr, Kabupaten Malang yang melibatkan para santri dan pengasuh pondok pesantren, inovator ayam kampung unggul sebagai nara sumber

pelatihan serta mitra atau pendamping dari Lembaga Pengkajian, Pendampingan dan Pemberdayaan Desa dan Pesantren (LP3DP).

Pemberdayaan kewirausahaan sangatlah penting diajarkan sejak dini sebagai bekal ketrampilan kepada santri untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah lulus dari pondok pesantren, dimana hal tersebut akan berdampak untuk mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan jumlah pencetak lapangan kerja. Pada saat dilaksanakan FGD didapatkan informasi bahwa memang belum adanya program khusus pemberdayaan kewirausahaan pada Pondok Pesantren an Nasr, sehingga belum ada kesadaran yang dimiliki santri akan pentingnya *life skill* bagi kehidupan bermasyarakat, dimana santri lebih banyak fokus kedalam ilmu agama. Oleh karena itu dalam kegiatan pelatihan Penerapan Budidaya Ayam Kampung Unggul ditujukan untuk menyadarkan santri akan pentingnya *life skill* bagi kehidupan bermasyarakat.

Dalam pelaksanaan penyadaran yang dilakukan Pondok Pesantren An Nashr dengan cara memberi pencerahan atau bersosialisasi kepada santri akan pentingnya *life skill* dengan memberi sedikit ceramah dalam pentingnya *life skill* setiap ngaji dan membuat program studi banding di sebuah perusahaan dengan tujuan memberi motivasi kepada santri untuk membangun jiwa kewirausahaan dan mengembangkan potensi yang dimiliki santri dalam dunia kewirausahaan. Sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Tasoriero (2008) bahwa dalam proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka sendiri dengan diberikan motivasi ataupun pencerahan dan sosialisasi untuk membangun kemampuan *life skill* mereka.

Proses *capacity building* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren An Nashr yaitu pengkapasitasan manusia dengan memberikan pelatihan kepada santri dengan melalui berbagai hal diantaranya adalah identifikasi jenis usaha dengan mencari peluang yang sesuai dengan lingkungan sekitar, dengan mengembangkan budidaya ayam kampung unggul yang masih jarang pembudidayanya. Sedangkan dalam permodalan, pondok pesantren An Nasr melakukan kerja sama dengan Lembaga Pengkajian, Pendampingan dan Pemberdayaan Desa dan Pesantren (LP3DP) maupun

innovator ayam kampung unggul Pancamurti yang tidak hanya memberikan bantuan modal usaha budidaya ayam kampung unggul. Sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Slamet Widodo (2016) yaitu dengan melibatkan stakeholder santri, pengasuh, dan mitra/LP3DP. Disamping itu juga diadakan pelatihan budidaya ayam kampung unggul kepada para pengasuh dan santri dari hulu sampai hilir yaitu dari mulai proses produksi sampai pemasarannya dan hasilnya dipraktikkan di dalam pondok pesantren.

Dalam proses *empowering* kewirausahaan santri di Pondok Pesantren An Nashr, Desa Sukolilo, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang diharapkan bahwa kedepan dari hasil pelatihan yang diberikan, santri terus menerus melakukan pengembangan usaha yang dijalankan pondok pesantren dengan keuntungan usaha dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu pengelola atau santri, pemodal dan pondok pesantren. Dari hasil keuntungan sehingga santri sudah tidak meminta kiriman dari orang tua, tetapi ia mampu memenuhi kebutuhan sendiri dengan hasilnya sendiri. Hal ini sesuai dengan penjelasan konsep dari Randy R. Wrihatnolo (Ambar, 2017) yaitu tahap dimana kecakapan dan keterampilan yang dimiliki terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan, sehingga mereka dapat terbebaskan dalam masalah perekonomian, serta mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dari hasil yang diperolehnya dalam melakukan kegiatan kewirausahaan.

### **Penerapan Budidaya Ayam Kampung Unggul di Pesantren**

Pada saat dilakukan pelatihan Budidaya ayam kampung unggul yang diampu oleh Tim Pelatihan ayam kampung unggul Pancamurti bersama Tim Lembaga Pengkajian Pendampingan dan Pemberdayaan Desa dan Pesantren (LP3DP) dalam hal ini sekaligus sebagai mitra dan pendamping dari kegiatan dimaksud dimana dalam waktu yang bersamaan dilaksanakan penyerahan berbagai peralatan maupun kebutuhan untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan maupun penerapan budidaya ayam kampung unggul diantaranya:

- a. *Day one chicken* (DOC) sebanyak 100 ekor.

- b. Inkubator dengan pengaturan suhu otomatis untuk menampung *Day one chicken* (DOC) selama 2 minggu sampai 20 hari sebelum siap dipindahkan ke kandang konvensional.
- c. Vaksin dan vitamin yang dibutuhkan untuk kesehatan dan pertumbuhan *Day one chicken* (DOC).
- d. Pakan starter maupun pakan lanjutan yang disediakan sampai ayam siap untuk dipanen.

#### Kegiatan Foccus Group Discussion (FGD)



#### Kegiatan Pelatihan Budidaya Ayam Kampung Unggul



Setelah dilaksanakan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) maupun penyerahan sarana dan prasarana budidaya ayam kampung unggul



maka dilakukanlah praktik langsung dalam memberikan vaksinasi pada *Day One Chicken* (DOC) yang dilaksanakan oleh para peserta pelatihan serta diberikan petunjuk dan prosedur penggunaan inkubator serta tata cara maupun takaran pemberian pakan dan vitamin yang dimaksudkan untuk pertumbuhan dan kesehatan ayam.

Dalam pelaksanaan budidaya ayam kampung unggul dalam skala kecil yang dilaksanakan adalah memelihara 100 ekor ayam kampung asli unggul dimana produk pangan yang diambil adalah daging ayam (pembesaran). Pembudidaya mengeluarkan biaya konsumsi pakan untuk mencapai bobot 1 kg ayam kampung sejumlah  $FCR 2,3 \times Rp. 7.200,- = Rp. 16.560,-/ekor$ . Ditambah harga bibit (DOC) Rp. 6.000,- Menjadi Rp. 22.560,- Jika ayam yang dipelihara 100 ekor maka biaya dikeluarkan Rp.  $2.256 \times 100 = Rp. 2.256.000,-$ , maka total biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 2.256.000,-. Harga jual ayam kampung di kandang 100 dikurangi 2% resiko kematian ayam menjadi  $98 \times Rp. 40.000 = Rp. 3.920.000,-$  Keuntungan dalam masa panen 2 bulan Rp. 3.920.000,- - Rp. 2.256.000,- = Rp. 1.664.000,-.

Setelah dilakukan evaluasi terhadap perkembangan budidaya ayam kampung Unggul yang dilaksanakan di Pondok Pesantren An Nashr, dapat dikatakan sudah cukup berhasil walaupun terdapat kematian pada beberapa ekor, namun masih dalam batas toleransi yaitu dibawah 5 % selain itu untuk kategori pembudidaya pemula hal tersebut dinilai masih normal. Oleh karena itu melalui kegiatan *Foccus Group Discussion* (FGD) kedua diharapkan para santri maupun pengasuh pondok pesantren lebih memperhatikan kondisi pertumbuhan ayam dan pemberian pakan dimana perlu dilakukan penambahan tempat makanan ayam tersebut karena ayam sudah semakin tumbuh besar sehingga jatah makanan semakin merata untuk masing-masing ayam sehingga pertumbuhannya tidak terganggu karena kurangnya asupan makanan yang diberikan.

## 5. Kesimpulan

Dari kegiatan pengembangan pesantrenpreneur ini dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

- a. Pesantren bukanlah sejenis institusi pendidikan saja, akan tetapi lebih bermakna bahwasannya pesantren memiliki fungsi dan tugas sosiokultural. Pesantren harus memiliki kemampuan menjadi benteng nilai-nilai dalam menghadapi perubahan (modernitas) yang bertujuan untuk merelatifikasikan nilai-nilai otentik. Dengan kata lain adalah pesantren dapat memainkan peranan penting sebagai gerakan spiritual untuk memberdayakan dirinya dalam cara-caryang kreatif.
- b. Tujuan dari kegiatan penerapan budidaya ayam kampung unggul ini dapat meningkatkan kreatifitas seorang santri untuk lebih mandiri dan inovatif dalam menghadapi masa depannya kelak dan lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga santri dapat membantu berkurangnya jumlah pengangguran.
- c. Untuk kegiatan budidaya ayam kampung unggul diharapkan kedepan dapat menunjukkan hasil yang memuaskan karena setelah dilakukan evaluasi pada saat ayam berusia 45 hari bobot ayam kampung sudah mencapai 500 gr menunjukkan trend yang positif untuk kategori pembudidaya pemula karena sampai saat ini tingkat kematian masih relatif kecil yaitu masih dibawah 5%.

## Referensi

- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017)
- Daryanto, Aris Dwi Cahyono, Widyaiswara, *Kewirausahaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Dimas Alif Budi, dkk, "Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Dasar Studi di Kecamatan Tambaksari Surabaya", (Malang: Universitas Brawijaya) Jurnal administrasi publik (JAP), Vol. 1, no. 5, 2013
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017)

- Elkana Timotius, *Intrapreneurial Mindset Strategi Pemberdayaan Karyawan Dalam Bisnis di Era Disruptif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012)
- Frank Tasoriero, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Kementerian Pertanian RI, Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019, Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2019.
- Leonardus Saiman, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014)
- Muhammad Maskan.dkk, *Kewirausahaan*, (Malang: Polinema Press, 2019)
- Randy Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowiyoto, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017)
- Saptana, S. T. 2014. Manajemen Rantai Pasok Komoditas Telur Ayam Kampung. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 11(1).
- Slamet Widodo, *Pengembangan Kompetensi Fasilitator dan Kelembagaan Pemberdayaan Masyarakat di era MEA* (Surakarta: Semilakanas, 2016)
- Sri Handini, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*, (Surabaya: Scopindo, 2019)